

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi telah membawa manusia kepada sentuhan-sentuhan yang problematis yang berhubungan dengan pendidikan maupun akhlak. Pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan-perubahan nilai-nilai sosial harus diperhitungkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus didasarkan nilai-nilai Islam. Ini berarti dalam pendidikan Islam diperlukan moral yang positif yang bersumber pada agama Islam yang terikat juga dengan aturan-aturan lain.

Para ahli pendidikan menetapkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang dikehendaki dan pada kehidupan masyarakat. Jika perubahan ini tidak berlaku maka pendidikan tidak berhasil dan tidak mencapai maksud tujuannya dan perubahan-perubahan itu harus meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologi, dan sosial.

Akhlak merupakan yang diajarkan dalam Alquran tertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia, aspek wahyu kemampuan dan tekad manusia. Oleh sebab itu pendidikan akhlak perlu diterapkan baik itu pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi sekalipun.¹

¹Erwin Yudi Prahara, "Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut al-Ghazali," *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1 (2003), h. 85-86

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun berasal dalam bahasa Arab (yang bisa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) kata seperti itu tidak ditemukan dalam Alquran yang ditemukan adalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Alquran surat Al Qalam ayat 4 sebagai berikut.²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Kata (خلق) *khuluq*, jika tidak dibarengi dengan *adjektif*-nya, ia selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji. Kata (على) ‘ala mengandung makna kemantapan.

Keluhuran budi pekerti Nabi Saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat tersebut dengan kata (إِنَّكَ) sesungguhnya engkau tetapi juga dengan tanwin (bunyi dengung) pada kata (خلق) *khuluqin* dan huruf (ل) lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (على) disamping kata ‘ala itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى), dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan itu *khuluq* itu dengan Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عظيم) agung. Sesuatu yang kecil bila menyifati sesuatu dengan kata “agung” maka belum tentu agung menurut orang dewasa, jika Allah Swt. menyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam

²Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2013), h. 36

keadaan itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) dalam arti agama berdasar firman-Nya *innaka 'ala shiratin mustaqim* (Q.S. az-Zukhruf [43]: 43, sedang *Shiratin al-Mustaqim* antara lain dinyatakan oleh Alquran sebagai agama.³

Akhlik adalah budi pekerti, watak dan tabiat. Yakni sesuatu yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlik merupakan hal yang terpenting dalam hidup khususnya dalam hal bergaul. Dalam keseharian tentu manusia tidak luput dengan yang namanya bergaul atau berinteraksi dengan yang sebaya, lebih muda bahkan yang lebih tua.

Kata akhlik banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi Saw., salah satu yang terpopuler adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. ⁴ (رواه البيهقي)

Dari pengertian hadits diatas dapat dipahami bahwa risalah Nabi Muhammad Saw. akan sampai pada tujuannya mana kala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. berupa norma-noma yang menuntut orang agar berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dengan kata lain, menjalankan akhlik yang mulia dan menjauhi akhlik yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai

³Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 224.

⁴Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Baihaqiy (Sunan Baihaqiy), Juz 2, h. 472

suatu kebahagiaan, kedamaian dan kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.

Allah Swt. menyuruh manusia untuk menjadikan contoh Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan yang baik sebagaimana dalam firmanNya surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir, Az-Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah keteladanan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan banyak pilihan ulama.⁵

Maksud ayat tersebut sangat jelas bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah figur yang baik untuk dituruti karena akhlak beliau yang mulia. Akhlak sangat penting bagi kehidupan. Islam sangat mengedepankan akhlak karena akhlak itu sendiri lahir dari diri Nabi Muhammad Saw. Dan banyak pula orang kafir yang akhirnya memeluk agama Islam karena terpesona dengan akhlak beliau.

Islam mengajarkan agar berakhlak yang baik kepada sesama manusia khususnya kepada orang tua dan guru. Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan dan kasih sayang agar menjadi anak yang baik. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan dari guru meskipun tanggungjawab membimbing dan mengajarnya tetap berada pada orang tua.

⁵Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 438.

Belajar adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dalam pendidikan Islam proses belajar/mendidik tentu didalamnya terdapat seorang pendidik (guru) dan orang yang dididik (murid) dan proses pendidikan Islam dalam membimbing, mengajar dan mendidik harus dilakukan dengan baik. Guru memegang peran penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan.⁶

Belajar merupakan bagian dari pendidikan dan merupakan kewajiban yang harus dilakukan seseorang sebagai setiap warga negara. Hal tersebut telah didukung pula oleh pemerintah. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS bagian keempat pasal 11 poin 2 berikut, “Pemerintah dan Pemerintahan Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun”.⁷

Dalam ajaran agama Islam, orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak adalah orang tua. Anak adalah bagian aset yang paling penting yang harus dirawat dan dijaga selama-lamanya. Agama Islam juga memandang pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan dan mengubah diri manusia. Untuk itu, kewajiban terpenting bagi orang tua

⁶Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola dan Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.84

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 79

terhadap anaknya adalah pendidikan. Hal ini melibatkan beragam usaha dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan tingkah laku orang tua harus diarahkan untuk memberikan pendidikan kepada anak secara tepat dan benar. Akan tetapi bila orang tua yang terbatas kemampuannya dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, orang tua dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk mendidik anaknya, seperti guru. Dapat dinyatakan ada tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan bagi anak, yaitu murid, guru dan orang tua.

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, selain faktor guru, tujuan, materi, metode dan evaluasi pengajaran, pada dasarnya murid adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Murid membutuhkan pengajaran bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Tanpa adanya murid, guru tidak akan mungkin mengajar. Murid adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.⁸ Begitu juga sebaliknya murid tanpa guru tidak akan terjadi pembelajaran.

Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di sekolah maupun luar sekolah.

Guru menurut pengertian pertama merupakan orang yang menjadi pengajar pada pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), h. 99-100

yang mengajar di sekolah. sedangkan guru menurut pengertian yang kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.⁹

Pendidikan Islam dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Islam dalam bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Islam dari segi kebahasaan sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akhirat dengan cara yang patuh dan tunduk kepada Allah, yang selanjutnya upaya ini disebut sebagai ibadah.

Jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam, artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Secara keseluruhan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Dalam pendidikan Islam dikenal yang namanya etika. Dalam etika Islam mengajarkan beberapa hal yang patut dilaksanakan oleh seorang murid kepada gurunya dalam proses pembelajaran diantaranya adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran.

⁹Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Prespektif Al Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Prisma Grafika 2011), h. 48

¹⁰Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo 2006), h. 333-340

Semua sikap yang terpuji itu merupakan cerminan penghormatan anak didik kepada gurunya. Menghormati guru berarti menghormati orang tua, menghormati orang tua berarti menghormati Allah Swt. karena Allah Swt. memerintahkan kita menghormati kedua orang tua.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh memiliki keberhasilan kemanfaatan bagi kehidupan selama ilmu dan guru yang mengajarkannya disegani dan dihormati. Doa dan harapan guru yang dihormati selalu bersama muridnya yang menghormatinya. Guru tetap merasa mempunyai kewajiban moral terhadap murid-muridnya, baik yang sudah selesai belajar dengannya maupun yang sedang. Menghormati guru tidak terbatas sepanjang ia belajar dengannya akan tetapi menghormati sepanjang ilmunya ada di dada murid atau seumur hidup. Hubungan seorang murid tidak akan pernah putus dengan gurunya. Karena sampai kapan, di mana atau setinggi apapun ilmu dan jabatannya, namun gurunya yang dulu tetap sebagai gurunya. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan tidak pernah ada istilah mantan guru.

Ada istilah “anak kurang beradab” terhadap orang yang lebih tua, oleh karena itu perlu dikaji ulang mengenai bagaimana dan seharusnya beradab dengan yang lebih tua. Masa sekarang adab kurang diperdulikan seperti menjawab pertanyaan guru sebelum dipersilahkan untuk menjawab, memotong pembicaraan guru, kurang memperhatikan guru, dan kurang sopan ketika berjalan di depan guru. Khususnya pada saat proses pembelajaran, entah apa yang melatarbelakangi hal tersebut. Apakah karena berkembangnya media teknologi sehingga meniru gaya orang asing, atau karena saat ini strategi yang digunakan guru dalam proses

belajar mengajar bermacam-macam dan menyenangkan dalam suatu pembelajaran sehingga guru dianggap teman. Hal tersebut penulis temukan pada saat melaksanakan praktek pengalaman lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Sullamut Taufiq yang mana di mulai dari bulan Agustus sampai awal Oktober. Selama dua bulan tersebut penulis melihat langsung sikap dan perilaku murid pada saat proses pembelajaran. Seharusnya sikap murid dalam proses pembelajaran yaitu patuh dan hormat kepada guru.

Dengan demikian perlu pengkajian terhadap adab murid terhadap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga penulis tertarik meneliti tentang bagaimana dan semestinya adab seorang murid terhadap gurunya, dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Adab Murid Terhadap Guru (Telaah Kitab Al Akhlaq Lil Banin)”**

B. Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana adab murid terhadap guru yang terdapat pada kitab *Al Akhlaq Lil Banin*?
2. Apakah adab murid terhadap guru pada kitab *Kitab Al Akhlaq Lil Banin* masih relevan dengan teori pendidikan sekarang?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah pokok pada judul penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.¹¹ Menurut penulis adab adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercaya, Sedangkan ditiru artinya dicontoh dan diikuti. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di sekolah maupun luar sekolah.¹² Jadi guru menurut penulis adalah seorang yang memberikan ilmunya kepada anak didiknya, yang dulunya anak itu tidak mengenal huruf hingga dia paham dan mengerti.
3. Murid adalah seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu dalam bimbingan seseorang atau beberapa orang guru.
4. Kitab adalah buku. Kitab *Al Akhlaq Lil Banin* adalah kitab yang dikarang oleh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab ini berisikan nasihat- nasihat yang baik dan bagus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Al Akhlaq Lil Banin* ini sangat mudah dipahami oleh para pembacanya, karena kitab ini berisi kosa kata yang mudah dipahami termasuk anak-anak yang mempelajari kitab tersebut.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 6

¹²Mahyuddin Barni, *loc. cit.*, h. 48

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana adab murid terhadap guru dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banin*
2. Untuk mengetahui apakah adab murid kepada guru pada kitab *Al Akhlaq Lil Banin* karangan Umar Bin Achmad Baradja masih relevan dengan teori pendidikan sekarang.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam mengenai adab yang baik terhadap guru. Yang nantinya akan menjadikan seorang murid yang memiliki budi pekerti yang luhur. Adapun signifikansi penelitian tersebut adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan mengenai adab murid terhadap guru yang terdapat pada kita *Al Akhlaq Lil Banin*.
2. Secara praktis, bagi murid dapat digunakan sebagai bahan berinteraksi dengan gurunya, yang mana nantinya akan menghasilkan akhlak yang mulia, serta bagi mahasiswa dan peneliti menambah khazanah keilmuannya mengenai adab murid terhadap guru, dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih dalam lagi dan membahas isi kitab *Al Akhlak Lil Banin* lainnya, karena masih banyak lagi pasal-pasal yang berada di dalamnya. Bagi para pembaca, semoga bermanfaat untuk menambah bahan referensi dan juga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang mengkaji secara umum mengenai adab murid kepada guru dengan tokoh yang berbeda, seperti yang telah dituliskan oleh Yudi Hardiyani dan M. Rahmatullah.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yudi Hardiyani NIM 0901210274, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 IAIN Antasari Banjarmasin berjudul "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'alim* Karang Syekh Az-Zarnuji" kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa adab murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* karangan Syekh Az-Zarnuji terdapat tiga garis besar yang dapat diuraikan, yaitu sebagai berikut:

1. Menghormati dan memuliakan guru, dengan cara yaitu meminta izin mengikuti guru untuk belajar, bertemu guru, berbicara dengan guru, bersikap tawadhu, tidak berprasangka buruk kepada guru.
2. Memberi guru hadiah (penghargaan)
3. Taat kepada guru selama tidak maksiat kepada Allah¹³

Kedua, skripsi yang disusun oleh, M. Rahmatullah NIM 1201291187, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tahun 2016 IAIN Antasari Banjarmasin berjudul "Adab Belajar murid Menurut Imam Al-Ghazali (Telah kitab *Bidayatul Hidayah* bagian ketiga pasal 3 adab-adab seorang murid)". Kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa adab belajar murid menurut Imam Al- Ghazali pada kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebagai berikut:

1. Mendahului guru dengan penghormatan dan salam
2. Menyedikitkan pembicaraan di hadapan guru
3. Tidak berbicara selagi tidak ditannya oleh gurunya

¹³Yudi Hardiyani, "Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'alim* karangan Syekh Az-Zarnuji". *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2013), h. 71

4. Tidak bertanya (sebelum memina izin terlebih dahulu)
5. Tidak menentang guru dengan berkata” Fulan mengatakan pendapat yang berbeda dengan apa yang kamu katakan”
6. Tidak menunjukkan pendapatnya yang berbeda kepada guru, sehingga dia memandang bahwa dia lebih mengetahui yang benar daripada gurunya
7. Tidak (bertanya) kepada teman duduknya di majlis gurunya
8. Tidak menoleh kepada orang-orang yang ada disampingnya, tetapi duduk dengan menundukkan kepala, tenang, dan beradab seolah dia dalam shalat
9. Tidak memperbanyak (pertanyaan) kepada guru ketika dia sedang bosan
10. Apabila guru berdiri maka berdiri untuk menghormati
11. Tidak mengikuti guru dengan perkataan atau pertanyaannya
12. Tidak bertanya kepada guru di jalan hingga dia sampai kerumahnya
13. Tidak berburuk sangka kepada guru dalam perbuatan-perbuatan yang zahirnya aneh baginya, karena guru lebih tahu rahasia-rahasiannya. Dan ketika itu hendaklah dia mengingat perkataan musa kepada khaidir *as:mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*, qs. Al kahfi:71, dan kesalahan musa mengingkari khaidir dengan bersandar pada (zahir).¹⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu. Dengan melalui metode penelitian ini peneliti akan lebih mudah menemukan dan memecahkan masalah serta mempermudah dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), penelitian ini mempelajari dan memperoleh bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adab murid kepada guru dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banin* karangan Umar bin Achmad Baradja.

¹⁴M. Rahmatullah, “Adab Belajar Murid Menurut Imam Al Ghazali”. *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari 2016), h. 32

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data-data yang mengandung adab murid kepada guru pada kitab *Al Akhlaq Lil Banin* karangan Umar bin Achmad Baradja.

3. Sumber Data

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.¹⁵ Data primernya yaitu literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa kitab *Al Akhlaq Lil Banin* oleh Umar bin Achmad Baradja (Surabaya: Toko buku Muhammad Bin Ahmad Nabhan wa auladihi).
- b. Data Sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.¹⁶ Data sekunder yang digunakan peneliti antara lain:
 - 1) Terjemahan kitab *Al Akhlaq Lil banin*. Karangan Umar Achmad Baradja, yang diterjemahkan oleh Abu Musthafa al halabi (Surabaya: YPI. al-Ustadz Umar Baradja).
 - 2) Risalah-risalah al-Ghazali, oleh Irwan Kurniawan. (Bandung: Pustaka Hidayah, tahun 1997).
 - 3) Kitab *Hidayatus Salikin*, karangan Syekh Abdul Shamad Al-Falimbani (palembang). (Jeddah: Haramain, Indonesia), h. 113 Tahun 1294.

¹⁵Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 9

¹⁶*Ibid.*, h. 92

- 4) Terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim*, karangan Syekh Az-Zarnuji yang diterjemahkan oleh Noor Afa Shiddiq al Qudsy (Surabaya: Al Hidayah)

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menekankan perkataan Umar bin Ahmad Bardja pada kitab *Al Akhlaq Lil Banin* jilid I pada bagian ke 30 tentang adab murid terhadap gurunya.

5. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) yaitu melakukan penelitian pada sumber data berupa dokumen. Dalam hal ini peneliti menganalisis kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karangan Umar bin Achmad Baradja.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, membaca buku yang menjadi data primer secara keseluruhan (observasi mentah).
- b. Kedua, menentukan unit (unitisasi). Dalam hal ini penulis memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis.
- c. Ketiga, menetapkan data yang dianalisis (*sampling*).
- d. Keempat, membuat catatan (*recording*) terhadap data yang telah ditetapkan untuk dianalisis sesuai dengan yang tertera dalam dokumen.
- e. Kelima, mereduksi data. Dalam mereduksi data penulis memilih dan memilah data yang relevan untuk dianalisis. Dengan kata lain data yang relevan dengan

tujuan penelitian ini dianalisis sedangkan data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian tidak dianalisis.

- f. Keenam, membuat inferensi (menemukan apa yang dimaksud oleh data) terhadap data yang telah diidentifikasi dan mengkaji penjelasan dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banin*.
- g. Ketujuh, melakukan analisis
- h. Kedelapan, melakukan validasi dengan memeriksa kembali data catatan yang ada.¹⁷

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, adab murid terhadap guru, teori pendidikan, deskripsi kitab *Al Akhlaq Lil Banin*, adab murid terhadap guru pada kitab *Al Akhlaq Lil banin*.

Bab III analisis data, poin-poin adab murid terhadap guru dalam kitab *Al Akhlaq Lil Banin* dan relevansi adab murid terhadap guru dengan teori pendidikan.

Bab IV penutup yang berisikan simpulan dan saran.

¹⁷Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92-97